

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAMIC QON
GRESIK KOTA BARU (GKB) GRESIK**

M. Muizzuddin¹, Siska²

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik^{1,2}

E-mail: ¹muhammadmuizzuddin84@gmail.com;

²siska96@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamic Qon Gresik kota Baru (GKB) Gresik. Teori yang digunakan dalam analisis pembahasan penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan analisis data miles Huberman dan saldana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamic Qon sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh Thomas Lickona. Hambatan yang dialami oleh sekolah dalam pembentukan karakter ini adalah perbedaan kemampuan siswa sehingga mengharuskan guru memberikan pendampingan yang lebih terhadap peserta didik yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata siswa.

Keyword: Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Full Day School

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan menfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan agama islam adalah usaha upaya sadar dan terencana dalam mengenalkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya Al- Qur'an dan Al-Hadits, melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan merupakan suatu proses untuk membina semua potensi manusia. Termasuk untuk mengembangkan karakter manusia yang beriman dan berakhhlak mulia. Selain kecerdasan dan keterampilan, karakter juga menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Karena jika suatu Negara berhasil menjadikan masyarakatnya cerdas dan memiliki keterampilan yang unggul tetapi tidak memiliki karakter yang baik maka hal tersebut merupakan ketidakberhasilan pengembangan aspek potensi manusia. Maka dari itu karakter menjadi penting untuk dikembangkan melalui bidang pendidikan.

Tujuan adanya pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik yaitu manusia-manusia yang memiliki nilai dan norma dalam hidupnya.

Penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar kelompok, dan seks bebas merupakan tiga masalah utama yang sering melanda remaja akhir-akhir ini. Masalah itu bahkan terasa sangat mengkhawatirkan anak-anak berseragam putih-merah juga ikut mempratikkannya seperti yang diberitakan beberapa waktu lalu. Di Jakarta, misalnya berdasarkan keterangan dari Wali Kota Administratif Jakarta Timur Bambang Musyawardana, disinyalir ada lebih dari 500.000 remaja yang

¹ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 11.

² Wina sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana Media, 2006) hlm. 2.

³ Undang-undang No 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

menjadi pemakai narkoba. Tentu, hal ini sangat mengkhawatirkan. Sejumlah aparat juga diarahkan untuk menangani hal ini. Razia dilakukan, siskamling difungsikan.⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan penggunaan laboratorium sekolah sebagai gudang narkoba di sekolah Al- Kamal, Kembang Jakarta Barat, merupakan kasus pertama terjadi di indonesia. “Kasus menjadikan bekas laboratorium sekolah sebagai gudang penyimpanan narkoba adalah kasus pertama di Indonesia,” ungkap Retno Listyarti, Komisioner KPAI ketika di konfirmasi Rabu (23/1/2019). Dalam catatan Retno, kasus serupa juga pernah terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi, bukan di sekolah.⁵

Polresta Depok menangkap 11 remaja yang terlibat tawuran dan menewaskan remaja RR (16) di depan Lapangan Golf Jalan Punak Raya, pangkalan Jati, Cinere, Kota Depok, Jum”at (19/10/2018) malam. “Kami tetapkan 11 orang tersangka dan semua masih di bawah umur,” ucap Kepala Satuan Reserse Kriminal Depok Kompol Bintoro di Mapolsek Limo Cinere, Depok, Senin (22/10/2018). Mereka semua pelajar SMK 57 Pasar Minggu. “Setelah lakukan penyelidikan, 11 orang tersebut kami kenakan Pasal 358 untuk penyerangan secara bersama-sama,” ucap Bintoro.⁶

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) menangkap sepasang remaja yang sedang berbuat mesum di jembatan Jalan Pangkalan Bun, Kotawaringin Lama, Kelurahan Raja Seberang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kobar. Pelaku mesum masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Anggota Dinas Satpol PP dan Damkar Kobar Muchsin menuturkan, anggota Satpol PP berpatroli ke lokasi rawan pelanggaran peraturan daerah (perda). Keduanya lantas diangkut

⁴ Kompas, 2015, “Rusunawa Bisa Jadi Solusi Kurangi Kenakalan Remaja”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/05/18/09122441/Rusunawa.Bisa.Jadi.Solusi.Kurangi.Kenakalan.Remaja>, diakses pada 25 Januari 2019.

⁵ Kompas, 2019, “KPAI: Baru pertama di Indonesia Ada Lab Sekolah Jadi Gudang Narkoba”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/01/23/13372311/kpai-baru-pertama-di-indonesia-ada-lab-sekolah-jadi-gudang-narkoba>, diakses pada 25 Januari 2019.

⁶ Kompas, 2018, “Polisi Tangkap 11 Tersangka Penggeroyakan Pelajar SMK di Depok”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/22/22230851/polisi-tangkap-11-tersangka-penggeroyakan-pelajar-smk-di-depok>, diakses pada 25 Januari 2019.

menggunakan mobil patroli Satpol PP Kobar dan dibawa ke kantor Dinas Satpol PP dan Damkar Kobar untuk diberikan pembinaan dan surat pernyataan agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Selain itu juga, dari kedua pelaku mesum, dilakukan pemanggilan orang tua agar dilakukan pembinaan.⁷

Dalam hal ini pembentukan karakter bagi setiap manusia adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti, baik kerusakan dan kejahatan yang terjadi sekarang ini akibat tidak lagi mengamalkan akhlak yang baik sehingga semakin merosot akhlaknya. Ditambah lagi kurangnya perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak.⁸ Oleh sebab itu, pembentukan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan grand design yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologi pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotorik).⁹

Dengan demikian, implementasi pembentukan karakter dirasa sangat penting dalam rangka pembinaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan yang menggunakan berbagai upaya untuk menerapkannya. Salah satunya lembaga pendidikan yang mengadakan program belajar sehari penuh bagi peserta didiknya atau yang sering dikenal dengan sebutan full day school. Program ini bertujuan untuk membina akhlak dan membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja akan tetapi juga disetai pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-prilaku yang baik dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun proses pembelajaran sistem full day school yang berlangsung yaitu secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sisi kreatif yakni sistem pembelajaran dengan sistem full day school

⁷ Kompas, 2017, “Astaga, Remaja Tepercaya Mesum Dengan Berbagai Gaya, Nih Fotonya”, dalam <https://m.jawapos.com/jpg-today/12/08/2017/astaga-remaja-tepercaya-mesum-dengan-berbagai-gaya-nih-fotonya/>, diakses pada 27 Januari 2019.

⁸ Alwan Khoiri Dkk, 2005, Akhlak Tasawuf, Yogyakarta: Pokja Akademik, hlm. 131.

⁹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya* , Bandung: Alfabeta, hlm.Vii.

terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi transformatif proses pembelajaran sistem full day school adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang.

Proses pembelajaran selama sehari penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif tidak dimaksudkan siswa belajar mengkaji, menelaah dan berbagai aktivitas lainnya tanpa mengenal istirahat, jika demikian yang terjadi maka proses tersebut bukanlah proses edukasi. Mereka membutuhkah relaksasi, santai dan lepas dari rutinitas yang membosankan, maka yang dimaksud adalah selama sehari penuh siswa melakukan aktivitas yang bermakna edukatif.¹⁰

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muadjir Effendy menggagaskan sistem “full day school” untuk pendidikan dasar (SD dan SMP), baik negeri maupun swasta. Alasannya agar anak tidak sendiri ketika orang tua mereka masih bekerja. “Dengan sistem full day school” ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orang tua mereka masih belum pulang dari kerja,” kata Mendikbud di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).¹¹

Oleh sebab itu, full day school pada saat ini memang dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak antara lain. Pertama bagi kalangan orang tua khususnya bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga akan memudahkan kontrol atas anak-anak mereka. Kedua kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang dll. Ketiga dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka.¹² Salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut adalah SMP Islamic Qon Gkb Gresik.

SMP Islamic Qon Gkb Gresik sudah cukup lama membiasakan peserta didiknya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat

¹⁰ Nor Hasan, 2006, “Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)”, jurnal pendidikan *Tadris*. Vol 1. No 1, hlm. 110-111.

¹¹ Kompas, 2016, “Ini Alasan Mendikbud Usulkan Full Day School”, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.us.ulkan.full.day.school>, diakses pada 25 Januari 2019.

¹² Laila Sa’adah, “Pengembangan Interaksi Sosial Dalam *Full Day School*”, dalam <http://apikdw.wordpress.com>, diakses pada 8 November 2018.

duha, dzikir bersama, membaca Al-Qur'an seperti surat Al-Kahfi (1-10), surat yasin, juz amma, membaca maulid diba", tahlil dan sholat fardhu berjamaah di masjid. Dari aktivitas tersebut peserta didik secara perlahan-lahan akan memiliki perilaku-perilaku yang baik sehingga pengaruh dari lingkungan sekolah yang kurang mendidik seperti berkata kasar, mengejek teman dan ramai di kelas dapat diminimalisir. Dengan sistem *full day school* yang diterapkan, siswa dapat terkontrol dalam bertingkah laku.¹³

Kajian Literatur

1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan. Pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.¹⁴ Dalam hal ini pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dan kharax yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis caractere, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi character dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.¹⁵ Sedangkan secara terminologi karakter dalam KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁶

Sedangkan secara terminologi, pengertian karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya menambahkan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" yang artinya

¹³ Observasi, Gresik, 10 September 2018.

¹⁴ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 135.

¹⁵ Zaim Almubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV Alfabetia, 2008) hlm. 102.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 389.

karakter yang sudah terbentuk memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹⁷ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman, dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habitat” atau kebiasaan yang terus menerus diperlakukan atau diamalkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁸

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantan Books, 1991) hlm. 51.

¹⁸ Elearning Pendidikan, 2011, Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar, dalam <http://www.elearningpendidikan.com>, diakses pada 8 November 2018.

(*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah, dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Menurut Siswanto dalam jurnalnya “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius”, dapat diuraikan secara lebih spesifik, bahwa pendidikan karakter yang berbasis religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter dapat disebut sebagai prinsip. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yakni shiddiq (jujur), amanah (diperlakukan dengan transparan), fathanah (cerdas).¹⁹

2. Proses Pembentukan Karakter

Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi,²⁰ diantaranya: *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

Moral loving/moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan

¹⁹ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 61-63.

²⁰ Abdu Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 112-113.

ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Dan *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter siswa secara kontinu.²¹

3. Karakter Religius

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas:

- a. Religius yakni ketiaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991).

- d. Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara dan agama.²²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terhadap data yang diperoleh guna mendapat suatu kesimpulan,²³ Karena penelitian ini bersifat formal, maka kehadiran penelitian juga terang-terangan dan diketahui oleh informan, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap data-data yang mendukung dalam penelitian Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di Sekolah Menengah Pertama

²² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 8-9.

²³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) hlm.41.

(SMP) Islamic Qon Gresik kota Baru (GKB) Gresik.²⁴ Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis miles, Huberman, dan saldana.²⁵ Sedangkan untuk menguji validitas dan kreadibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data..

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sholikhah selaku Kepala Sekolah SMP Islamic Qon Gkb Gresik, Ibu Yuli Mulyaningtias selaku Waka Kurikulum dan guru PAI yaitu Bapak Shohib, mereka menuturkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui program full day school pada kelas VII di SMP Islamic Qon Gkb Gresik yaitu dengan kegiatan keagamaan dan pembiasaan.

Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi, diantaranya *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya. Sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP Islamic Qon Gkb Gresik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui setiap hari kamis pagi ada tausiyah untuk penanaman akhlak siswa yang baik dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik melalui program full day school dan diharapkan terwujudnya tujuan sekolah melalui visi misi sekolah.

Moral loving/moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi

²⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 138. Lihat juga dalam Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007) hlm. 75.

²⁵ Miles, Huberman, dan Saldana,J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications 2014). Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

akal, rasio dan logika. Sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP Islamic Qon Gkb Gresik seperti membiasakan 3S yaitu Salam, Senyum, Sapa terhadap semua guru dan sesama teman. Sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

Moral doing/ learning to do: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan seterusnya.

Sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP Islamic Qon Gkb Gresik yaitu melalui melaksanakan kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka diharapkan mampu untuk membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembentukan karakter religius siswa melalui program *full day school* pada kelas VII di SMP Islamic Qon Gkb Gresik maka diperoleh macam-macam karakter religius yang terbentuk dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program *full day school* yaitu: 1) Taat kepada Allah, 2) Syukur, 3) Ikhlas, 4) Sabar, 5) Tawakkal, 6) Percaya diri, 7) Kreatif, 8) Inovatif, 9) Mandiri, 10) Bertanggung jawab, 11) Rendah hati, 12) Disiplin, 13) Taat peraturan, 14) Santun, 15) Ramah, 16) Menghormati orang lain, 17) Memiliki rasa kepedulian di lingkungan sekitar, dan 18) Hidup sehat

Menurut Agus Zaenul Fitri²⁶ pembentukan karakter positif juga dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah.
2. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.
3. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan

²⁶ Agus Zaenul. Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

Menurut peneliti, pendekatan pembentukan karakter yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP Islamic Qon Gkb Gresik antar lain Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah SMP Islamic Qon Gkb Gresik bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Dan selalu bersikap bijaksana serta selalu memberikan teladan yang baik bagi bawahannya agar sikap dan perilakunya dapat dicontoh oleh semua bawahannya termasuk kepada peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong keterlibatan semua guru, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan sekolah.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Sehingga ini sesuai dengan pendapat Ramli, bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁷

²⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm.23-24

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.²⁸

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu: masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, kapasitas pendidik dalam mengakat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, tuntutan zaman yang semakin pragatis, sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.²⁹

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sholikhah selaku Kepala Sekolah SMP Islamic Qon Gkb Gresik, Ibu Yuli Mulyaningtias selaku Waka Kurikulum dan guru PAI yaitu Bapak Shohib, mereka menuturkan bahwa hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program full day school pada kelas VII di Smp Islamic Qon Gkb Gresik adalah minimnya pendamping oleh guru pada pagi hari, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, siswa lulusan dari SD. Dan solusi untuk hambatan- hambatan tersebut adalah guru datang lebih awal agar bisa mendampingi dan mengawasi siswa dalam pembentukan karakter religius, komunikasi dari dua arah antara pihak sekolah dan orang tua yang kooperatif dan mengikuti aturan-aturan dari sekolah.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dikaitkan dengan teori tentang pembentukan karakter religius siswa melalui program *full day school* pada kelas VII di SMP Islamic Qon Gkb Gresik dapat kami simpulkan bahwa Pembentukan karakter religius siswa melalui

²⁸ M. Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islam. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 16

²⁹ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 19.

program *full day school* pada kelas VII di SMP Islamic Qon Gkb Gresik adalah dengan menerapkan kegiatan keagamaan dan pembiasaan secara rutin. kegiatan keagamaan serta pembiasaan yang baik di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau karakter yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang baik. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Dan macam-macam karakter yang terbentuk dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program *full day school* yaitu: taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal, percaya diri, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, rendah hati, disiplin, taat peraturan, santun, ramah, menghormati orang lain, memiliki rasa kepedulian di lingkungan sekitar dan hidup sehat.

Sedangkan hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program *full day school* pada kelas VII di SMP Islamic Qon Gkb Gresik adalah minimnya pendamping oleh guru pada pagi hari, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, siswa lulusan dari SD. Dan solusi untuk hambatan-hambatan tersebut adalah guru datang lebih awal agar bisa mendampingi dan mengawasi siswa dalam pembentukan karakter religius, komunikasi dari dua arah antara pihak sekolah dan orang tua yang kooperatif dan mengikuti aturan-aturan dari sekolah.

Daftar Rujukan

- Almubarok, Zaim. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Cv Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Azizah, Tsalis Nurul. 2017. “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Basuki, Sukur. 2013. Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah (<http://www.strkN1lmj.sch.id/>) diakses pada tanggal 8 November 2018.
- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali. Bandung: CV. Penerbit J-ART. Depdiknas. 2007.
- Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif" Majalah Ilmiah Pawiyatan. Vol. XX. Nomor. 1 Maret.
- Echol, John M. & Hasan Shadily. 1976. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar (<http://www.elearningpendidikan.com>) diakses pada tanggal 8 November 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Nor. 2006. "Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)" jurnal pendidikan Tadris. Vol 1. No 1.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Islami, Arizka Min Nur. 2016. "Implementasi Program Pendidikan Full Day School di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kesuna, Dharma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiri, Alwan Dkk. 2005. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Kompas. 2015. “Rusunawa Bisa Jadi Solusi Kurangi Kenakalan Remaja” (<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/05/18/09122441/Rusunawa.Bisa.Jadi.Solusi.Kurangi.Kenakalan.Remaja>) diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Kompas. 2016. “Ini Alasan Mendikbud Usulkan Full Day School” (<https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.usulkan.full.day.school>) diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Kompas. 2017. “Astaga, Remaja Tepergok Mesum Dengan Berbagai Gaya, Nih Fotonya” (<https://m.jawapos.com/jpg-today/12/08/2017/astagaremaja-tepergok-mesum-dengan-berbagai-gaya-nih-fotonya/>) diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Kompas. 2018. “Polisi Tangkap 11 Tersangka Pengeroyokan Pelajar SMK di Depok” (<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/22/22230851/polisitangkap-11-tersangka-pengeroyokan-pelajar-smk-di-depok>) diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Kompas. 2019. “KPAI: Baru pertama di Indonesia Ada Lab Sekolah Jadi Gudang Narkoba” (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/01/23/13372311/kpaibaru-pertama-di-indonesia-ada-lab-sekolah-jadi-gudang-narkoba>) diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantan Books.

- Majah, Abdul dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdu dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Permendikbud. 2017. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 2 ayat 1 Tentang Hari Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 dan 2 Tentang Pengukuran Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pohan, Rusdin. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: ArRijal Institut dan Lanarka Publisher.
- Ridwan. 2011. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sa'adah, Laila. "Pengembangan Interaksi Sosial Dalam Full Day School" (<http://apikdw.wordpress.com>) diakses pada tanggal 8 November 2018.
- Sangaji, Etta Mamang. 2010. Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran, Jakarta : Kencana Media.

- Septiana, Ragella. 2011. "Pengelolaan Pembelajaran Full Day School Di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Undang-undang No 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 2 Pasal 3.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. Evaluasi Program Pembelajaran. Available on (<http://www.umpwr.ac.id/download/publikasiilmiah/Evaluasi%20Program%20Pembelajaran.pdf>) diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Yahya, Islachuddin. 2012. Teknik Penulisan Karangan Ilmiah. Surabaya: Surya Jaya Raya